

# Transformasi Profesionalisme Guru di Era Artificial Intelligence: Tinjauan terhadap Paradigma, Etika, dan Identitas Guru Abad 21

Ulul Albab<sup>1</sup>, Ahmad Ta'rifin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

## Article Info

### Article history:

Submitted Nov 11, 2025

Accepted Nov 28, 2025

Published Dec 31, 2025

### Keywords:

Teacher Professionalism,  
Artificial Intelligence,  
Humanistic Reflection,  
Twenty-First Century  
Education

## ABSTRACT

The integration of Artificial Intelligence (AI) into education has fundamentally transformed the epistemological, ethical, and professional dimensions of teaching. This study aims to critically examine the transformation of teacher professionalism in the AI era through a reflective and analytical qualitative approach based on library research, drawing upon scholarly journals and academic books. The findings reveal three key insights: first, teacher professionalism has shifted from a competence-oriented paradigm toward a reflective-ethical one that places moral responsibility at the core of professional identity; second, teachers' professional identities have become increasingly reflective and transformative in responding to the algorithmic logic of digital education; and third, twenty-first-century professionalism demands the integration of three essential dimension digital competence, ethical-spiritual awareness, and social-collegial engagement. This study proposes a conceptual model of "Reflective-Ethical Teacher Professionalism in the AI Era," emphasizing the urgent need to rehumanize education by positioning teachers as moral subjects who navigate technology with spiritual wisdom, critical reflection, and human awareness. The findings contribute to strengthening the global discourse on humanistic and ethical teacher professionalism in the age of automation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



## Corresponding Author:

Ulul Albab

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: ululsobirin12@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan radikal dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. AI tidak lagi sekadar alat bantu administratif, tetapi telah menjadi aktor epistemik yang ikut membentuk cara manusia memahami, mengajar, dan belajar (Harry, 2023). Di berbagai negara maju, integrasi AI ke dalam sistem pendidikan telah mengubah pola relasi antara guru, peserta didik, dan pengetahuan itu sendiri. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan harus berperan sebagai fasilitator, kurator, sekaligus mediator moral dalam ruang belajar yang didominasi oleh algoritma. Dalam konteks ini, profesionalisme guru tidak hanya diuji dari aspek kompetensi pedagogis dan digital, tetapi juga dari kemampuan reflektifnya untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah derasnya arus otomatisasi teknologi (Biesta, 2020; Knox, 2023).

Paradigma profesionalisme yang sebelumnya berorientasi pada penguasaan keterampilan kini menghadapi tantangan baru dalam bentuk "dehumanisasi digital". Otomatisasi dalam perencanaan pembelajaran, evaluasi, dan asesmen berbasis data telah menggeser makna kehadiran

guru sebagai subjek etis dan relasional. Seperti dikemukakan Sachs (2016) dan Day (2017), identitas profesional guru tidak dapat dilepaskan dari dimensi moral dan sosial profesi mengajar. Namun, dalam era AI, dimensi ini sering tereduksi menjadi sekadar parameter efisiensi dan produktivitas. Guru dihadapkan pada dilema antara memenuhi tuntutan sistem yang berbasis algoritmik dan mempertahankan otonomi profesionalnya sebagai pendidik yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi ini menandai pergeseran besar dari profesionalisme berbasis kompetensi menuju profesionalisme berbasis refleksi dan etika.

Meskipun penelitian tentang integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan terus meningkat, sebagian besar kajian masih bersifat teknosentris, berfokus pada efisiensi, personalisasi pembelajaran, serta optimalisasi analitik data. Pendekatan tersebut cenderung mengabaikan dimensi epistemologis, etis, dan kemanusiaan dari kehidupan profesional guru. Williamson (2023) menegaskan bahwa AI dalam pendidikan bukan hanya isu teknologis, melainkan juga fenomena sosial-politik yang sarat dengan bias, ideologi algoritmik, dan kepentingan ekonomi perusahaan teknologi besar. Sejalan dengan itu, Tan dan van Aalst (2024) menyoroti pentingnya pengembangan profesional guru yang berorientasi pada agensi reflektif dan kesadaran etis, bukan sekadar penguasaan perangkat digital. Sementara itu, Loehr dan Rummel (2025) menegaskan bahwa teknologi pembelajaran hanya akan bermakna bila guru tetap berperan sebagai pengguna kritis yang mampu menimbang implikasi moral dan epistemik dari setiap inovasi digital. Karenanya dibutuhkan suatu pendekatan konseptual dan reflektif yang menempatkan profesionalisme guru bukan semata sebagai proses adaptasi teknis, melainkan sebagai tindakan kritis untuk mempertahankan kemanusiaan di tengah logika otomatisasi.

Transformasi digital pendidikan di era AI menuntut redefinisi terhadap makna profesionalisme guru. Guru bukan lagi sekadar pelaksana kurikulum, melainkan juga penjaga nilai, mediator etika, dan pengawal humanitas di tengah sistem yang kian diotomatisasi. Pada kerangka ini, profesionalisme guru abad ke-21 perlu dipahami sebagai sintesis antara kompetensi, refleksi, dan tanggung jawab moral. Hal ini menuntut pemahaman baru tentang *teacher agency* yakni kemampuan guru untuk membuat keputusan profesional secara otonom dalam konteks yang diwarnai oleh kompleksitas teknologi dan nilai (Kahn et al, 2025). Kajian kritis tentang transformasi ini penting untuk menjawab tantangan praksis pendidikandan untuk menegaskan kembali posisi guru sebagai figur moral di tengah logika teknokratis yang cenderung mendominasi wacana pendidikan global (Wang & Han, 2025).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis transformasi profesionalisme guru di era kecerdasan buatan, dengan menyoroti tiga dimensi utama: paradigma, etika, dan identitas. Penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana perubahan paradigma teknologi berpengaruh terhadap konstruksi identitas profesional guru serta bagaimana etika digital dapat berfungsi sebagai kerangka moral baru dalam praktik pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kepustakaan dan refleksi teoretis, artikel ini hendak menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk membangun profesionalisme guru yang reflektif, etis, dan berpusat pada kemanusiaan. Harapannya penelitian ini dapat memperkaya diskursus akademik tentang pendidikan di era AI sekaligus menjadi sumbangan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih manusiawi, adil, dan berkelanjutan.

## 2. METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis berbasis kajian kepustakaan yang berorientasi pada refleksi kritis terhadap transformasi konseptual profesionalisme guru di era kecerdasan buatan. Desain penelitian ini dipilih karena isu profesionalisme guru dan AI tidak dapat direduksi menjadi persoalan empiris semata, disamping menuntut penelusuran filosofis dan hermeneutik atas teks, teori, dan wacana pendidikan global. Sumber data mencakup buku dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis dengan kata kunci seperti *teacher professionalism*, *AI in education*, dan *ethical pedagogy* menggunakan basis data akademik. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi mendalam terhadap hubungan antara etika, teknologi, dan identitas profesional guru (Biesta, 2020).

Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) untuk mengungkap konstruksi ideologis di balik narasi tentang AI dan pendidikan. Tahap pertama memfokuskan pada kategorisasi tematik

terhadap konsep-konsep seperti paradigma profesionalisme, tanggung jawab etis, dan refleksi pedagogis. Tahap kedua melibatkan pembacaan hermeneutik berulang antara teks dan konteks untuk menyingkap makna tersembunyi dan nilai normatif yang tersirat. Proses ini bersifat iteratif dan interpretatif, menempatkan peneliti sebagai pembaca reflektif yang aktif dalam mengonstruksi makna. Keabsahan hasil diperkuat melalui triangulasi sumber, dialog intertekstual, serta konfirmasi temuan melalui diskusi sejawat akademik. Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan deskripsi konseptual, dan juga menawarkan kritik normatif dan horizon etis baru bagi profesionalisme guru di tengah dominasi algoritmik (Williamson, 2023).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Paradigma Profesionalisme Guru

Gelombang transformasi digital dan hadirnya pendidikan yang semakin sarat teknologi, profesionalisme guru di Indonesia telah memasuki fase metamorfosis paradigmatik. Kajian literatur sistematis menunjukkan bahwa pengertian guru sebagai *transmitter* utama pengetahuan mulai bergeser menjadi guru sebagai *fasilitator*, *kurator konten*, dan *mentor digital-humanis* (Ciuffoletti, 2020). Pergeseran ini bukan sekadar adaptasi terhadap perangkat baru, melainkan penyesuaian terhadap tuntutan ontologis, guru kini harus berhadapan dengan lingkungan pembelajaran yang multi-modal, lintas platform, dan menuntut agensi reflektif. Kerangka profesionalisme ini tidak lagi berhenti pada penguasaan kompetensi pedagogik dan digital, melainkan terus berkembang menjadi pemahaman kritis tentang peran etis dan nilai-kemanusiaan dalam praktik pengajaran.

Transformasi paradigma ini menuntut pembacaan ulang terhadap struktur profesi guru di Indonesia. Studi Choirunnisa & Ibrahim (2025) yang meninjau kurikulum *Merdeka* menunjukkan bahwa guru diharapkan memiliki otonomi epistemik dan fleksibilitas kontekstual dalam merancang pembelajaran (Choirunnisa & Ibrahim, 2025). Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak guru masih bekerja dalam kerangka birokrasi tradisional, dimana mapel ditentukan, silabus baku, dan otoritas teknis dominan. Ketegangan antara otonomi ideal dan kenyataan struktural menghasilkan dilema profesional: apakah guru menjadi agen pembaharu atau sekadar pelaksana kebijakan? Dialog kritis mengenai makna profesionalisme guru di Indonesia perlu menggali bagaimana guru individu menegosiasikan batas antara penyesuaian teknologi dan penjagaan nilai pendidikan.

Selain itu, literatur lain juga menyoroti munculnya *kompetensi digital-emosional* sebagai bagian dari profesionalisme guru masa kini. Baloch & Nasir (2025) menemukan bahwa guru harus menguasai teknologi, serta juga harus mampu mengelola kecerdasan emosional, kolaborasi digital, dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran hibryd-online. Kompetensi semacam ini mencerminkan pergeseran paradigma dari guru sebagai pengajar tunggal ke guru sebagai fasilitator komunitas belajar yang responsif terhadap teknologi sekaligus empatik terhadap peserta didik. Kareanya, profesionalisme guru di Indonesia memerlukan kerangka baru yang mengikat kompetensi teknis dengan kapasitas reflektif, etis, dan relasional untuk menghindari prospek dehumanisasi pendidikan.

Pada analisis lanjut, pertanyaan kunci muncul: sejauh mana profesionalisme guru di era teknologi ini masih mempertahankan dimensi moral dan kemanusiaan? Sebuah kajian naratif menemukan bahwa sebagian guru merasa bahwa adaptasi teknologi menuntut mereka untuk melepaskan sebagian identitas profesional tradisional yakni menjadi pendidik yang hadir secara emosional, menumbuhkan pemikiran kritis dan karakter (Herawati et al., 2024). Pergeseran menuju profesionalisme guru abad ke-21 bukan hanya soal keterampilan baru, tetapi soal radikalitas refleksi diri. Posisi guru harus mampu memikirkan ulang peranannya sebagai agen moral dalam ruang pembelajaran yang dilalui algoritma dan data. Proses ini menuntut kesadaran bahwa profesionalisme menjadi perjalanan etis yang terus berkembang.



**Gambar 1** Dimensi Profesionalisme Guru Reflektif di Era AI

Gambar di atas menggambarkan interaksi tiga dimensi utama profesionalisme guru reflektif di era kecerdasan buatan, yaitu *Teknologi dan Kompetensi Digital*, *Etika dan Moralitas Profesi*, serta *Humanitas dan Refleksi Diri*. Ketiganya membentuk ruang konseptual yang saling beririsan, menunjukkan bahwa profesionalisme sejati tidak dapat lahir hanya dari penguasaan teknologi, melainkan dari keseimbangan antara kecakapan digital, kebijaksanaan moral, dan kesadaran kemanusiaan. Pada titik pusat irisan *Profesionalisme Guru Reflektif di Era AI* terwujud integrasi antara kemampuan adaptif dan tanggung jawab etis yang menegaskan kembali peran guru sebagai penjaga nilai dan makna pendidikan.

Pertimbangan pergeseran tersebut menampakkan bahwa profesionalisme guru di Indonesia harus direkonstruksi sebagai sintesis antara kompetensi, refleksi etis, dan identitas profesional yang adaptif. Profesionalisme baru ini mengandaikan guru sebagai *change-agent* digital-humanis yang aktif mempertanyakan, merancang, dan mengarahkan pembelajaran dalam otomatisasi dan kompleksitas teknolog seperti kecerdasan buatan (AI). Dalam kerangka ini, guru menjalankan tugas mengajar sekaligus menjaga makna kemanusiaan dalam pendidikan dan menghimpun keberlanjutan nilai sebagai nilai bersama. Pergeseran paradigma profesionalisme ini bukan akhir, melainkan pemandu bagi edukator untuk menemukan kembali esensi profesinya dalam era yang semakin terkoneksi dan otomatis.

### 3.2 Etika dan Tanggung Jawab Profesional Guru

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan menghadirkan peluang baru sekaligus dilema moral yang kompleks. Guru kini beroperasi dalam ruang digital yang tidak netral secara etis, setiap algoritma membawa nilai, asumsi, dan bias yang memengaruhi keputusan pedagogis. Seperti dinyatakan oleh Williamson (2023), AI di sekolah bukan sekadar perangkat teknis, melainkan *sistem sosial* yang mengatur bagaimana pengetahuan dikurasi dan siswa dinilai. Karenanya, kesadaran etis menjadi fondasi utama profesionalisme guru di era digital. Guru harus benar-benar mampu memaksimalkan fungsi teknologi, serta harus pula mampu menilai dampak moral, epistemologis, dan sosial dari penggunaannya. Prinsip-prinsip etika digital seperti keadilan, transparansi, dan akuntabilitas (UNESCO, 2024) perlu dijadikan dasar pertimbangan pedagogis agar inovasi digital tidak menyingkirkan nilai kemanusiaan yang menjadi inti profesi pendidik.

Dalam lanskap pembelajaran berbasis AI, tanggung jawab guru meluas dari ruang kelas ke ruang data. Guru memiliki tugas mengelola pengetahuan serta mengawasi sistem algoritmik yang menentukan pengalaman belajar siswa. Tan dan van Aalst (2024) menekankan pentingnya *ethical AI literacy*, kemampuan menilai bias algoritmik, implikasi privasi, dan keadilan data. Studi Rahman (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih berfokus pada keterampilan teknis tanpa pendampingan reflektif mengenai etika digital. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara inovasi teknologi dan integritas profesional. Oleh karena itu, tanggung jawab guru harus ditafsirkan ulang sebagai komitmen moral yang menyertai setiap keputusan berbasis data. Guru berperan sebagai *ethical gatekeeper* yang memastikan bahwa teknologi tidak mendominasi nilai

kemanusiaan, melainkan menjadi sarana untuk memperluas ruang belajar yang adil dan bermartabat.

**Tabel 1 Prinsip Etika Digital**

<b>Prinsip Etika Digital</b>	<b>Makna dalam Konteks Profesional Guru</b>
<b>Keadilan Algoritmik</b>	Menghindari bias sistem pembelajaran berbasis data agar tidak merugikan siswa tertentu.
<b>Privasi dan Keamanan Data</b>	Menjaga kerahasiaan identitas dan aktivitas digital siswa dalam sistem AI.
<b>Transparansi dan Akuntabilitas</b>	Menjelaskan kepada siswa dan orang tua bagaimana AI memengaruhi proses belajar.
<b>Human-Centered Decision</b>	Menempatkan nilai kemanusiaan di atas efisiensi teknologi.

Tabel di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab etis guru tidak dapat dilepaskan dari peran mereka sebagai penjaga integritas moral di tengah sistem yang semakin otomatis. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai pedoman konseptual dalam membangun ekosistem pembelajaran digital yang etis dan manusiawi.

Salah satu dimensi paling penting dari etika digital adalah keadilan akses dan partisipasi. Meskipun AI menjanjikan pembelajaran yang lebih personal, penelitian menunjukkan bahwa ia juga dapat memperdalam ketimpangan sosial jika tidak diatur dengan prinsip keadilan (Williamson, 2023; OECD, 2023). Di Indonesia, gap literasi digital antarwilayah menyebabkan sebagian guru dan siswa tertinggal dalam transformasi digital (Masitoh & Purbowati, 2024). Guru perlu berperan sebagai agen keadilan sosial digital, memastikan semua siswa memiliki peluang yang sama untuk belajar dan berkembang melalui teknologi. Tanggung jawab profesional tidak berhenti pada pemanfaatan alat, tetapi mencakup *komitmen moral untuk mengoreksi ketimpangan struktural* yang muncul akibat penggunaan teknologi dalam pendidikan.

Profesionalisme guru di era AI juga tidak bisa dilepaskan dari refleksi moral yang berkelanjutan. Seperti ditegaskan oleh Noddings (2021), pendidikan sejati berakar pada *ethics of care* etika kepedulian yang menempatkan relasi manusia sebagai pusat praktik pedagogis. Guru perlu menumbuhkan *moral imagination* untuk memprediksi konsekuensi etis dari keputusan berbasis teknologi, misalnya penggunaan *learning analytics* dalam evaluasi siswa. Pembentukan keutamaan moral (*virtue ethics*) seperti kebijaksanaan, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi dimensi penting profesionalisme. Etika digital bukan sekadar aturan perilaku, tetapi sikap batin reflektif yang mengarahkan setiap tindakan profesional pada tujuan kemanusiaan pendidikan itu sendiri.

Sintesis temuan penelitian ini menghasilkan model "Etika Reflektif-Dialogis Guru di Era AI", yang menekankan tiga pilar utama: (1) *Kesadaran Etis*, yaitu kemampuan mengenali bias teknologi dan menimbang implikasi moralnya; (2) *Dialog Moral*, yaitu keterlibatan guru dalam percakapan etis dengan siswa, rekan sejawat, dan sistem kebijakan; serta (3) *Tanggung Jawab Transformatif*, yakni komitmen untuk menjadikan etika sebagai sumber inovasi pendidikan. Model ini sejalan dengan semangat *human centered AI* yang direkomendasikan UNESCO (2024) dan memperkuat pandangan Biesta (2020) bahwa tugas utama guru adalah "menjaga kemanusiaan di tengah logika efisiensi." Temuan ini menekankan bahwa etika digital bukan sekadar pengetahuan tambahan, melainkan jiwa profesionalisme baru yang meneguhkan peran guru sebagai penjaga nilai dan martabat manusia dalam pendidikan modern.

### 3.3 Rekonstruksi Identitas Profesional Guru di Era Digital

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan telah menggeser makna mendasar tentang siapa guru dan bagaimana profesinya dijalankan. Identitas profesional guru saat ini cenderung dinamis dan terbentuk melalui interaksi dengan ekosistem teknologi (Sachs, 2016). Kebijakan *Kurikulum Merdeka* di Indonesia menuntut guru menjadi inovator dan fasilitator pembelajaran yang berpihak pada siswa, namun realitas birokrasi sering kali mengekang otonomi tersebut (Choirunnisa & Ibrahim, 2025). Dalam hal ini, guru menghadapi krisis eksistensial antara tuntutan efisiensi digital dan panggilan moral untuk menjaga kemanusiaan dalam pendidikan. Karenanya rekonstruksi identitas profesional menjadi penting disini untuk memastikan bahwa transformasi digital tidak meniadakan hakikat guru sebagai subjek reflektif dan penjaga nilai.

Munculnya *Artificial Intelligence* telah mengubah struktur epistemik pendidikan. Pengetahuan tidak lagi mengalir dari guru ke murid, melainkan disaring oleh sistem algoritmik yang menentukan apa dan bagaimana siswa belajar. Pada kondisi ini, guru harus membangun identitas epistemologis baru, bukan lagi sekadar sumber informasi, tetapi kurator makna dan penafsir nilai-nilai dalam ekosistem digital (Fawns, 2023). Seperti dalam studi oleh Rahman (2024) menunjukkan bahwa banyak guru masih beradaptasi pada tataran teknis tanpa mengembangkan kesadaran epistemik terhadap sumber pengetahuan digital. Maka, tantangan terbesarnya adalah bagaimana guru menegosiasikan posisi kritisnya terhadap teknologi menjadi pengguna yang reflektif, bukan konsumen algoritma. Profesionalisme digital memerlukan *literasi epistemik*, yaitu kemampuan memahami dan memaknai relasi manusia, pengetahuan, teknologi secara kritis dan etis.

Identitas profesional guru tidak dapat dilepaskan dari dimensi moral dan spiritual, yang menjadi fondasi utama dalam praktik pendidikan. Noddings (2021) melalui konsep *ethics of care* menegaskan bahwa mengajar berarti menciptakan relasi empatik yang menumbuhkan kemanusiaan. Di era digital, relasi itu kerap terancam oleh otomatisasi dan distansi emosional. Menurut Masitoh & Purbowati (2024), guru di Indonesia menghadapi dilema antara tuntutan performatif dan nilai-nilai etis profesinya. Karenanya, spiritualitas profesi perlu direvitalisasi sebagai kekuatan batin untuk menyeimbangkan rasionalitas digital dengan nurani kemanusiaan. Etika profesional di era AI bukan sekadar kepatuhan pada kode etik, tetapi refleksi batin yang terus menimbang: Apakah teknologi ini memanusiakan peserta didik, atau justru menyingkirkan martabatnya?

Identitas profesional guru dibentuk tidak hanya secara individual, tetapi juga melalui keterlibatan sosial dan kolegiat dalam komunitas reflektif. Sachs (2016) menyebutnya sebagai *collective professionalism* identitas yang tumbuh dari kolaborasi, dialog, dan solidaritas antarpendidik. Komunitas guru di Indonesia seperti MGMP, PPG, dan platform digital seperti *Guru Belajar dan Berbagi* berpotensi menjadi ruang baru bagi *peer reflection* dan penguatan identitas profesional (Rahman, 2024). Namun, partisipasi digital tanpa refleksi kritis berisiko menjerumuskan guru pada budaya kompetisi dan performativitas semu. Karena itu kolaborasi perlu diarahkan pada pembangunan *komunitas pembelajaran reflektif*, tempat guru saling mengkritisi praktik, membangun nilai bersama, dan memperjuangkan integritas profesi di tengah tekanan globalisasi digital.

Temuan menunjukkan bahwa guru di era AI harus memiliki identitas baru, yakni reflektif, etis, dan transformatif. Guru bukan lagi didefinisikan oleh gelar atau sertifikat profesional, melainkan oleh kemampuan untuk terus menafsirkan ulang perannya di tengah perubahan sosial dan teknologi. Fawns (2023) menyebut hal ini sebagai *postdigital teacher identity* identitas yang berkembang melalui negosiasi terus-menerus antara manusia dan mesin. Paradigma ini relevan untuk memperkuat semangat *Kurikulum Merdeka* yang menempatkan guru sebagai fasilitator kemanusiaan. Dengan demikian, guru perlu memahami bahwa profesionalisme sejati bukanlah kesempurnaan teknis, melainkan kesetiaan terhadap kemanusiaan dalam setiap keputusan pedagogis. Rekonstruksi identitas ini menjadi langkah menuju guru yang mandiri secara epistemik dan bermartabat secara etis.

Rekonstruksi konseptual yang dihasilkan dari kajian ini dapat divisualisasikan dalam Model Triadik Identitas Profesional Guru di Era AI, yang mencakup tiga dimensi saling beririsan: *Epistemologis, Etis-Spiritual, dan Sosial-Kolegiat*.

**Tabel 2** Model Triadik Identitas Profesional Guru di Era AI

Dimensi	Makna Konseptual
Epistemologis	Kemampuan menafsirkan dan mengarahkan teknologi secara kritis untuk kepentingan pendidikan.
Etis-Spiritual	Integrasi nilai moral dan kesadaran spiritual sebagai orientasi profesionalisme guru.
Sosial-Kolegiat	Pembentukan identitas melalui kolaborasi reflektif dalam komunitas profesi.

Model ini menggambarkan bahwa guru di era AI harus menyeimbangkan ketiganya untuk menjadi subjek reflektif-transformatif, sebagai sosok yang sadar akan makna kemanusiaannya sekaligus mampu menavigasi kompleksitas digital secara etis. Sejalan dengan gagasan Biesta

(2020), pendidikan di masa depan bukan tentang menguasai teknologi, tetapi tentang menjadi manusia melalui teknologi.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi profesionalisme guru di era kecerdasan buatan berimplikasi pada aspek teknologis sekaligus menyentuh dimensi epistemologis, etis, dan identitas kemanusiaan. Guru disamping pelaksana kurikulum juga menjadi subjek reflektif transformatif yang menavigasi kompleksitas digital dengan kesadaran moral dan tanggung jawab profesional. Paradigma profesionalisme yang semula berorientasi pada kompetensi kini bergeser menuju paradigma reflektif-etis yang menempatkan guru sebagai penjaga nilai di tengah logika otomatisasi. Identitas guru masa depan dibangun di atas keseimbangan antara literasi digital, kesadaran etis, dan spiritualitas profesi. Rekonstruksi profesionalisme di era AI menuntut guru untuk terus menafsirkan ulang makna kemanusiaan dan menegaskan perannya sebagai penjaga martabat dalam pendidikan yang semakin terdigitalisasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa model profesionalisme reflektif-etis guru di era AI, yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: epistemologis, etis-spiritual, dan sosial-kolegial. Temuan ini diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan program pelatihan guru yang lebih humanistik dan berbasis nilai. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi penerapan model ini secara empiris di berbagai konteks sekolah dan jenjang pendidikan, guna menilai efektivitasnya dalam membentuk profesionalisme guru yang kritis, reflektif, dan berkarakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] U. Albab, A. Nurkhamidi, A. Tarifin, F. N. Hasanah, and A. Panaemalae, "Kemampuan profesional kepemimpinan guru pendidikan Islam progresif," *Research Journal on Teacher Professional Development*, vol. 1, no. 2, pp. 21–37, 2023.
- [2] U. Albab, A. Ta'rifin, D. Novianti, and H. H. Safitri, "Exploring the impact of augmented reality on meaningful learning in Islamic religious education: A quantitative analysis," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 23, no. 1, pp. 1–25, 2025.
- [3] M. Baloch, A. N. Kiazai, and M. Zakir, "An investigation on the impact of school leadership on teachers' motivation: A case of secondary schools in Mastung, Balochistan," *Journal of Quranic and Social Studies*, vol. 5, no. 3, pp. 26–47, Sep.–Dec. 2025.
- [4] G. Biesta, *World-Centred Education: A View for the Present*. London: Routledge, 2022. [Online]. Available: <https://www.routledge.com/World-Centred-Education-A-View-for-the-Present/Biesta/p/book/9780367565527>
- [5] S. Bulathwela, M. Pérez-Ortiz, C. Holloway, M. Cukurova, and J. Shawe-Taylor, "Artificial intelligence alone will not democratise education: On educational inequality, techno-solutionism and inclusive tools," *Sustainability*, vol. 16, no. 2, p. 781, 2024. [Online]. Available: <https://doi.org/10.3390/su16020781>
- [6] F. Choirunnisa and M. Ibrahim, "Reconstructing teachers' role and learning paradigm under the Merdeka curriculum," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, vol. 2, no. 3, pp. 1666–1676, 2025.
- [7] A. Ciuffoletti, "Teaching networks to digital humanists," *IEEE Transactions on Education*, vol. 64, no. 3, pp. 253–260, 2020.
- [8] T. Fawns, "Post-digital education in design and practice," *Postdigital Science and Education*, vol. 1, pp. 132–145, 2019. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1007/s42438-018-0021-8>
- [9] M. M. Hanif, R. Riyadi, A. Ta'rifin, H. H. Safitri, and U. Albab, "Management of the research madrasah program in developing student achievement at MAN Pekalongan," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 129–151, 2025.
- [10] A. Harry, "Role of AI in education," *Interdisciplinary Journal & Humanity (INJURITY)*, vol. 2, no. 3, 2023.
- [11] N. Herawati, M. Jafari, and K. Sanders, "Teachers' perceptions of the efficacy of positive behavior support systems," *International Journal of Education and Cognitive Sciences*, vol. 5, no. 2, pp. 8–15, 2024.
- [12] P. Kahn, M. Carrigan, P. Smith, L. Murtagh, R. Liu, and F. Song, "Teacher agency and generative artificial intelligence: Teaching in higher education as a responsive, cultural activity," *Learning, Media and Technology*, pp. 1–12, 2025.
- [13] L. Markauskaite, L. Carvalho, and T. Fawns, "The role of teachers in a sustainable university: From digital competencies to postdigital capabilities," *Educational Technology Research and Development*, vol. 71, pp. 181–198, 2023. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10199-z>
- [14] S. D. Masitoh and D. Purbowati, "Enhancing teacher professionalism in Indonesia: Challenges and strategies for digital technology utilization in the Society 5.0 era," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, vol. 4, no. 2, pp. 219–236, 2024.
- [15] N. Noddings, *Philosophy of Education*. Boulder, CO: Westview Press, 2021. [Online]. Available: <https://www.routledge.com/Philosophy-of-Education/Noddings/p/book/9780367277604>
- [16] OECD, *AI in Education: Policy Implications and Ethical Considerations*. Paris: OECD Publishing, 2023. [Online]. Available: <https://www.oecd.org/education/ai-in-education-policy.pdf>
- [17] A. Rahman, "Revitalisasi peran guru sebagai tenaga pendidik di era Kurikulum Merdeka," *BELEJER: Journal of Islamic Education Management*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2025.
- [18] A. Tan and J. van Aalst, "Comprehensive professional learning for teacher agency in addressing ethical challenges of

- AIED: Insights from educational design research," *Education and Information Technologies*, vol. 30, pp. 3343–3387, 2024. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12946-y>
- [19] A. Ta'rifin, A. Zubaidah, N. Ana, M. Y. Abidin, U. Albab, and H. H. Safitri, "Design of augmented reality learning media for Islamic religious education: Encouraging religious moderation in junior high schools," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 17, no. 2, pp. 2948–2960, 2025.
- [20] UNESCO, *Ethical Guidelines for Artificial Intelligence in Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2024. [Online]. Available: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000388259>
- [21] Y. Wang and X. Han, "Empowering teacher agency in the era of artificial intelligence: Challenges," in *Blended Learning. Sustainable and Flexible Smart Learning: 18th International Conference on Blended Learning (ICBL 2025)*, Bangkok, Thailand, Jul. 22–25, 2025, vol. 15721, p. 3. Springer Nature, 2025.
- [22] B. Williamson, "The social life of AI in education," *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, vol. 34, pp. 97–104, 2024. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1007/s40593-023-00342-5>
- [23] B. Williamson and J. Knox, "Algorithmic governance and the politics of AI in education," *Learning, Media and Technology*, vol. 48, no. 2, pp. 115–131, 2023. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1080/17439884.2023.2200341>